

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya keragaman suku, etnis, ras, dan agama di Indonesia merupakan sebab terbentuknya kebudayaan yang beranekaragam di Indonesia. Suatu masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan. Orang yang hidup berdampingan dalam masyarakat menciptakan budaya. Tidak ada budaya yang muncul tanpa adanya interaksi di masyarakat, dan masyarakat memerlukan budaya untuk hidup dan berkembang kepada peradaban yang lebih baik.

E.B. Tylor (1871) dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Kebudayaan mempengaruhi manusia dalam berfikir, bertindak, dan menentukan sikapnya ketika mereka berinteraksi dengan orang lain.² Setiap orang yang bergabung di suatu kelompok masyarakat yang baru, maka dia akan mengetahui dan menyesuaikan dengan norma-norma dan kebudayaan kelompok masyarakat tersebut, serta akan terbentuk sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya³

¹ Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (New York: Dover Publication, 2016), 1.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 154.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 162.

Budaya sebagai hasil karya manusia memiliki nilai-nilai mulia yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal secara luas dapat dijelaskan sebagai cara pandang dan pengetahuan tentang kehidupan, serta berbagai strategi dalam menjawab masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Setiap aspek kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta seni, juga termasuk tradisi, peribahasa, atau moto hidup, merupakan bagian dari sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan adanya kearifan lokal, masyarakat lokal dapat hidup dan bahkan berkembang secara berkelanjutan.⁴ Istilah ini juga sering kali dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau kecerdasan lokal (*local genius*).

Kearifan lokal memiliki dua sisi yang berbeda, kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan silaturahmi merupakan kearifan lokal yang berdampak positif. Kearifan lokal tersebut dapat menjalin ikatan sosial yang baik dan menumbuhkan sikap toleransi di kalangan masyarakat. Di sisi lain, terdapat suatu kearifan lokal yang memiliki dampak positif dan negatif. Kebiasaan meminum tuak merupakan kearifan lokal warisan nenek moyang, bagi sebagian masyarakat Batak dan Toraja hal ini dianggap memiliki dampak positif, di antaranya dapat menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, dan mempererat persaudaraan yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan minum bersama, dalam kegiatan tersebut terjadi proses sosialisasi antar anggota masyarakat. Sedangkan bagi

⁴ Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), 2-3.

sebagian masyarakat lainnya, tuak dianggap memiliki dampak negatif bagi kesehatan tubuh, kesadaran diri, dan produktivitas seseorang, hal ini karena tuak bisa membuat seseorang kehilangan kesadaran dirinya (mabuk) sehingga tidak dapat mengontrol emosinya dan berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, tuak juga dapat membuat seseorang bermalas-malasan dan tidak memanfaatkan waktunya dengan baik.⁵

Kearifan lokal lainnya yang masih memiliki eksistensi hingga saat ini adalah kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Banjar. Kearifan lokal masyarakat Banjar dikenal memiliki karakteristik religius, di antara kearifan lokal masyarakat Banjar adalah budaya *Malabuh* yang bertujuan untuk memenuhi hajat, *Batapung Tawar*, *Batamat Al-Qur'an*, *Bamusyawarah*, *Bagarakan Sahur*, dan kearifan lokal lainnya.

Sehubungan dengan pentingnya merawat kerukunan antarumat beragama serta adanya kearifan lokal sebagai nilai luhur masyarakat Banjar, maka penulis ingin meneliti kearifan lokal sebagai salah satu unsur dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama dalam skripsi penulis dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh*". Pemilihan judul ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penggalan terhadap kearifan lokal menjadi keniscayaan di tengah kehidupan yang semakin kompleks dan multikultural, tidak semua kearifan lokal yang terdapat dalam budaya lokal telah diketahui oleh masyarakat. Oleh

⁵ Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bagian Utara," *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hal. 199 – 211.

karena itu perlu dilakukan inventarisasi, dokumentasi, dan pengkajian terhadap budaya lokal untuk menemukan kearifan lokal, jika hal tersebut tidak dilakukan, tidak mustahil kearifan lokal masyarakat Banjar tidak teraktualisasi dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya bisa mengarah kepada kepunahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, agar pembahasan ini lebih terarah, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi?
2. Bagaimana relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengaruhnya terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui keanekaragaman kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi.
 - b. Untuk mengetahui relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam pengaruhnya terhadap sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini memiliki signifikansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak terkait yang menangani masalah-masalah pemeliharaan dan pemberdayaan umat beragama dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kehidupan toleransi antarumat beragama yang berbasis pada kearifan lokal.

D. Definisi Operasional

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki definisi yang meliputi pandangan dan pengetahuan tentang kehidupan, serta strategi yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Setiap aspek kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, seni, tradisi, peribahasa atau moto hidup, semua itu merupakan bagian dari sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan adanya kearifan lokal, masyarakat lokal dapat menjalani kehidupan mereka dan bahkan mengalami perkembangan yang berkelanjutan.⁶ Istilah ini juga sering kali dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau kecerdasan lokal (*local genius*). Kearifan lokal memiliki keterkaitan dengan budaya lokal tertentu dan mencerminkan cara hidup masyarakat lokal tertentu.⁷

⁶ Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), 2-3.

⁷ Anwar Hafid, dkk., *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 7.

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Ratna mendefinisikan kearifan lokal sebagai bentuk kebijaksanaan yang terdapat di wilayah tertentu dan digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana penunjang untuk mewujudkan stabilitas sosial di masyarakat.⁸

Selanjutnya Bambang berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai berupa penggambaran dari adat-istiadat maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat yang disepakati bersama dan dijalankan di tengah masyarakat tanpa ada unsur paksaan.⁹

Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam sikap dan tindakan untuk menghadapi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Kearifan lokal bisa berwujud aktivitas sosial, ungkapan/peribahasa, dan artefak. Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal merujuk pada aktivitas sosial yang dilakukan dan ungkapan/peribahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Di antara kearifan lokal yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu Kenduri/Genduren dari wilayah Jawa, kegiatan ini berupa berkumpul bersama

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 186.

⁹ Bambang Wahyudi, *Penanganan Konflik: Pendekatan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), 34.

untuk mengutarakan do'a kepada Tuhan, kegiatan ini biasanya diakhiri dengan makan bersama serta semua hadirin diberi *nasi berkat* untuk dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga di rumah. Selain itu juga terdapat kearifan lokal yang berwujud ungkapan/peribahasa seperti *Jangan Bacakut Papadaan* yang merupakan salah satu peribahasa masyarakat Banjar, dan istilah *Becik Ketitik Ala Ketara* yang merupakan salah satu peribahasa masyarakat Jawa.

2. Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar atau yang biasa disebut sebagai *urang Banjar* ialah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin. Daerah ini meluas sampai kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar, dan wilayah sekitarnya. Selanjutnya sebutan *urang Banjar* meluas tidak hanya untuk penduduk eks *Afdeeling Bandjermasin* (Banjar Kuala) melainkan meliputi juga penduduk eks *Afdeeling Hoeloe Soengei* (Banjar Hulu).¹⁰

Masyarakat Banjar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat asli suku Banjar yang merupakan keturunan penduduk asal eks *Afdeeling Bandjermasin* (Banjar Kuala) dan penduduk asal eks *Afdeeling Hoeloe Soengei* (Banjar Hulu) yang berdomisili di Banjarmasin.

3. Toleransi Antarumat Beragama

Menurut Soerjono Soekanto, toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang menunjukkan pemahaman diri terhadap sikap orang lain yang mungkin tidak disetujui.¹¹

¹⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 1.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 518.

Walzer dalam bukunya yang berjudul *On Toleration* sebagaimana dikutip oleh Kustini menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat toleransi, sebagai berikut: ¹²

- a. Ada hal yang tidak disukai dari orang atau kelompok tertentu. Ketidaksukaan itu bisa jadi sikap, perilaku, cara beribadah, cara berniaga, dan seterusnya.
- b. Toleransi datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.
- c. Pihak dominan atau berkuasa tersebut menahan diri untuk membinasakan, mengenyahkan, menghilangkan, meminggirkan, memojokkan, dan seterusnya.

Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan di antara individu atau kelompok yang hidup dalam satu lingkungan masyarakat dan memiliki kepentingan yang saling terkait.¹³

UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* Tahun 1995 mendefinisikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia yang kaya, bentuk ekspresi kita, dan cara kita menjadi manusia dan merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian.

¹² Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 55.

¹³ Muhammad Sahal, Akhmad Arif Musadad, dan Muhammad Akhyar, "Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 4, August 2018, hal. 119.

Ada dua bentuk toleransi, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama adalah ketika seseorang menghormati keyakinan agama orang lain dan tidak menghalangi mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Di sisi lain, toleransi sosial merupakan sikap saling menghargai, tidak bersikap diskriminatif, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam konteks kehidupan sosial, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau faktor lainnya, dengan tetap mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh keyakinannya.¹⁴

Toleransi dalam konteks penelitian ini adalah sikap saling menghargai, menghormati, memberi kebebasan bagi orang lain, dan tidak bersikap diskriminatif dalam kaitannya dengan kehidupan antarumat beragama. Dalam hal ini penulis membatasi pada toleransi antarumat beragama yang berbeda agama.

4. Tokoh

Tokoh dalam konteks pembahasan masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh, ada yang bersifat formal dan informal.¹⁵ Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh budaya dan tokoh agama yang juga menjadi bagian dari masyarakat Banjar yang memiliki keahlian dan pengaruh terhadap masyarakat Banjar. Pemilihan tokoh tersebut sebagai sampel dari populasi masyarakat Banjar didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka menjadi

¹⁴ Achmad Nur Salim, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman," 2017, <http://repository.upy.ac.id/1721/>

¹⁵ Edi Kusnadi dan Dadan Iskandar, "Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November 2017, 358.

pemangku kepentingan dalam membangun kearifan lokal dan toleransi antarumat beragama, serta mereka merepresentasikan masyarakat Banjar.

Seorang tokoh budaya adalah individu yang diakui memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mereka menjadi teladan bagi masyarakat.

Tokoh agama adalah mereka yang punya pengetahuan mendalam tentang agama dan memiliki jamaah sebagai tempat berbagi informasi dan pengetahuan sehingga membentuk kesadaran kolektif yang menentukan terhadap corak kehidupan masyarakat.¹⁶

Tokoh yang dimaksud pada penelitian ini harus memenuhi kriteria yang sudah disesuaikan dengan keperluan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kriteria Tokoh Budaya
 - 1) Masyarakat Banjar;
 - 2) Mengetahui dan memahami budaya Banjar;
 - 3) Tergolong aktif dalam mengamati dan melestarikan budaya Banjar;
- b. Kriteria Tokoh Agama
 - 1) Masyarakat Banjar;
 - 2) Beragama Islam;
 - 3) Tergolong aktif dalam kegiatan dakwah keagamaan.

¹⁶ A. Bakir Ihsan dan Cucu Nurhayati, *Agama, Negara, dan Masyarakat: Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota* (Jakarta: HAJA Mandiri, 2020), 8.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Firdaus, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Toleransi Dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*". Penelitian tersebut membahas tentang peran kearifan lokal masyarakat Bugis dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada.
2. Jurnal yang ditulis oleh I Made Purna, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Antarumat Beragama*". Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana masyarakat Desa Mbawa yang terdiri atas berbagai macam penganut agama dapat menghindari konflik berbasis agama. Serta membahas strategi yang digunakan sebagai wahana mewujudkan keharmonisan masyarakat Desa Mbawa.
3. Jurnal yang ditulis oleh Oloria Malau, dkk., dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 2, Nomor 1, dengan judul "*Kearifan Lokal Sebagai Wahana Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Tapanuli Utara*". Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana masyarakat Tapanuli Utara membangun toleransi antarumat beragama serta potensi yang dimiliki Tapanuli Utara yang digunakan dalam membangun toleransi.

Penelitian ini menitikberatkan pada keterkaitan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam upaya membangun toleransi antarumat beragama di Banjarmasin, sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap topik penelitian ini, pembahasannya diorganisir secara sistematis dan terbagi menjadi beberapa bab. Penelitian ini disusun dengan urutan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang memberikan gambaran umum tentang konsep dan sumber kearifan lokal, serta konsep dan sumber toleransi antarumat beragama menurut para ahli.

Bab ketiga memaparkan metode penelitian yang digunakan, termasuk teknik dan alat yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data.

Bab keempat berisi penyajian data berupa bentuk kearifan lokal dalam tradisi masyarakat Banjar di Banjarmasin, serta kondisi objektif kehidupan antarumat beragama di Banjarmasin. Selain itu, bab ini juga akan dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hasil analisis tersebut berupa relevansi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin menurut para tokoh.

Bab kelima akan berisi kesimpulan dari analisis dan penelitian terhadap masalah yang diangkat, serta terdapat rekomendasi dari penulis.